

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi dimana sumber daya (input), seperti bahan baku dan tenaga kerja diproses untuk menghasilkan barang atau jasa (output) bagi pelanggan. Tujuan dari perusahaan dalam menjalankan kegiatannya adalah untuk mendapat laba atau keuntungan semaksimal mungkin dari usahanya tersebut. Selain tujuan utama tersebut, perusahaan juga memiliki tujuan-tujuan lainnya, yaitu perusahaan memiliki tujuan untuk terus mampu bertahan di dalam persaingan dan mampu mengembangkan bisnisnya.

Dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan memiliki tujuan untuk mencapai laba semaksimal mungkin dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi pemegang saham, namun hal itu bukanlah satu-satunya tujuan yang harus dicapai. Tetapi tujuan penting lainnya adalah bagaimana perusahaan mampu terus bertahan dalam persaingan bisnis, tentunya perusahaan dibentuk untuk mampu beroperasi tanpa ada

batas waktu sehingga kemampuan perusahaan untuk bertahan di dalam persaingan adalah tujuan penting bagi suatu perusahaan.

Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Dengan melihat neraca pada laporan keuangan, dapat dilihat bagaimana posisi keuangan dari perusahaan tersebut, laporan laba rugi memberikan informasi bagaimana perkembangan operasional dari perusahaan tersebut dan laporan arus kas memberikan informasi bagaimana perputaran uang yang ada pada perusahaan tersebut.

Laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan dan salah satu sumber informasi yang penting bagi investor disamping informasi lain, seperti informasi industri, kondisi perusahaan, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan yang lainnya. Laporan keuangan merupakan suatu media yang dapat menghubungkan pemakai laporan keuangan dengan perusahaan (Hertanti, 2005).

Menurut Ramli (2013), turunnya nilai rupiah akan membuat pusing para konglomerat yang memiliki utang dalam bentuk dolar. Bahkan sejumlah perusahaan grup besar diprediksi akan bangkrut (*colaps*). Tidak ada yang aneh jika rupiah mulai bergerak ke level Rp12.000,00 hingga Rp13.000,00, karena fundamental ekonomi Indonesia sebenarnya sangat rapuh. Fenomena inilah yang menjadi salah satu alasan penulis untuk meneliti perusahaan tekstil dan *garment*, dimana perusahaan tekstil

dan *garment* adalah perusahaan yang mayoritas bahan bakunya merupakan hasil impor yang menggunakan mata uang asing untuk memperolehnya.

Mulyadi (2012), target pertumbuhan industri manufaktur sebesar 7,1% dalam tahun 2012 kemungkinan tidak tercapai jika pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi dan tarif dasar listrik (TDL). Dampak paling signifikan dari kebijakan pemerintah itu akan dialami industri baja serta industri tekstil dan produk tekstil (TPT).

Perkembangan industri manufaktur khususnya industri tekstil dan *garment* saat ini sangat terpengaruh dengan kenaikan harga-harga, seperti harga bahan baku, bahan bakar minyak (BBM), tarif dasar listrik (TDL), kenaikan tingkat upah tenaga kerja dan juga sangat terpengaruh oleh melemahnya nilai tukar rupiah. Dengan nilai tukar rupiah yang saat ini selalu berfluktuasi membuat industri tekstil dan *garment* menjadi kesulitan untuk tetap bertahan karena mayoritas bahan bakunya merupakan bahan impor. Perusahaan yang terdampak akan kondisi ini melakukan berbagai upaya, seperti mengurangi karyawan ataupun jam operasional hanya untuk menghindarkan perusahaan dari kebangkrutan, namun tidak sedikit pula perusahaan yang bahkan harus menghentikan kegiatan operasionalnya karena tidak mampu lagi bertahan di dalam persaingan usaha yang ada. Dengan kata lain, industri tekstil dan *garment* sangat terdampak dari keadaan kenaikan-kenaikan harga seperti harga BBM, TDL, kenaikan upah buruh dan kondisi nilai mata uang yang semakin melemah akhir-akhir ini.

Menurut Sagala (2012), produksi kain katun di Indonesia dibanding kain jenis lain termasuk masih tinggi secara nasional. Indonesia masih mengimpor sekitar 99,2% untuk bahan baku katun. Dengan demikian begitu terlihat bagaimana produksi kain katun yang merupakan salah satu produk hasil industri tekstil dan *garment* masih sangat bergantung pada impor.

Menurut Hidayat (2014), produksi tekstil dan alas kaki nasional memiliki ketergantungan tinggi atas bahan baku impor. Sebanyak 40% impor bahan baku masih didatangkan dari Timur Tengah. Dengan demikian produk yang dihasilkan dari industri tekstil masih bergantung terhadap impor untuk proses produksinya.

Tabel 1.1
Industri yang terkena dampak krisis keuangan global

NO	TINGGI	NO	MODERAT
1	TPT (kandungan impor > 60%)	11	Produk Karet (< 50% ekspor ke USA & Eropa)
2	Elektronik (kandungan impor > 60%)	12	Produk Pertambangan (< 50% ekspor ke USA & Eropa)
3	Furnitur (> 60% ekspor ke USA)	13	Alas kaki dari kulit, karet, kanvas (kandungan impor < 50%)
4	Keramik (kandungan impor > 85%)	14	Property (golongan masyarakat menengah ke bawah)
5	Pakan Ternak (kandungan impor > 80%)	15	Udang/Hasil laut (< 50% ekspor ke USA & Eropa)
6	Pupuk (kandungan impor > 70%)	16	Kerajinan (< 50% ekspor ke USA & Eropa)
7	Produk Kimia (kandungan impor > 80%)	17	Pariwisata (< 50% pemasaran ke USA & Eropa)
8	Farmasi (kandungan impor > 80%)	18	Otomotif (kandungan impor < 50%)
9	Kaca/Gelas (kandungan impor > 70%)		
10	Kertas Koran (kandungan impor > 80%)		

Sumber: Asosiasi Pengusaha Indonesia, Gabungan Pengusaha Makanan & Minuman, dan Indonesia Property Watch Tahun 2010

Dengan data di atas terlihat bagaimana industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu sektor industri yang terdampak negatif terhadap krisis keuangan global dan melemahnya nilai rupiah. Dengan melemahnya nilai rupiah, industri tekstil harus menanggung kenaikan bahan baku impor dan juga industri ini terpengaruh dengan krisis keuangan global karena pasar produk industri ini bukan hanya dalam negeri namun pasar luar negeri merupakan target pasar dari produk industri ini.

Menurut Ismy (2012), dampak krisis global yang terjadi di Amerika Serikat dan Eropa membuat ekspor tekstil Indonesia semakin kecil. Selain itu, pangsa pasar produsen tekstil di pasar domestik pada 2013 diperkirakan hanya 46%. Berdasarkan data API, realisasi nilai ekspor anjlok 6,1% secara tahunan dari US\$6,67 miliar pada semester pertama tahun lalu menjadi US\$6,38 miliar di semester pertama tahun 2013.

Industri tekstil dan *garment* merupakan sektor industri yang mengandalkan upah murah. Menurut Ismy (2012), dari sisi daya saing, penurunan kinerja industri tekstil dipengaruhi ekonomi biaya tinggi, sebagai dampak proyeksi kenaikan sejumlah unsur biaya produksi, seperti bahan baku, upah buruh dan energi. Kenaikan upah

minimum pekerja dan kenaikan tarif dasar listrik diperkirakan membuat kinerja industri tekstil semakin terpuruk.

Laporan keuangan tidak hanya memberikan informasi keadaan keuangan perusahaan pada masa lalu, tetapi juga dapat memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang (Pankov dan Virgil, 1970) dalam Suharman (2007). Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari indikator kinerja perusahaan, yakni apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka pendek (likuiditas) yang jika tidak segera dapat diatasi akan membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka panjang (solvabilitas) sehingga dapat berujung pada kebangkrutan perusahaan tersebut (Suharman, 2007).

Kemungkinan kebangkrutan perusahaan dapat diprediksi dengan mengamati memburuknya rasio keuangan dari tahun ke tahun. Salah satu teknik yang digunakan untuk menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan adalah menggunakan analisis yang telah dikembangkan oleh Edward I Altman (1968). Dengan menggunakan analisis ini, pemanfaatan rasio keuangan tidak hanya untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan tetapi juga untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Surifah (2002), perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan tersebut mengalami kerugian lebih dari 50% modal disetor, tidak membagi dividen selama tiga tahun dan tidak ada transaksi selama enam bulan atau perusahaan

dikategorikan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada jangka waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya.

Multiple Discriminant Analysis (MDA) merupakan salah satu teknik yang populer digunakan dalam model analisis kebangkrutan. Giacomino (2007), *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) adalah teknik statistical yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan kedalam kelompok (bangkrut atau tidak bangkrut) berdasarkan pada setiap karakteristik perusahaan (rasio/faktor). Berdasarkan pada sampel penelitian, koefisien dihitung untuk setiap karakteristik (rasio). Hasil dari rasio dijumlahkan untuk mendapatkan nilai diskriminan yang mengkategorikan perusahaan kedalam kelompok bangkrut ataupun tidak bangkrut.

Menurut Altman (1968), teknik *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) memiliki kelebihan dimana teknik ini mempertimbangkan seluruh karakteristik/rasio yang relevan terhadap perusahaan. Berbeda dengan teknik *univariate* yang hanya mempertimbangkan satu karakteristik/rasio yang hanya dapat digunakan sekali saja atau hanya pada satu objek saja. Kelebihan lainnya adalah teknik ini mampu mereduksi ruang lingkup penelitian.

Menurut Giacomino (2007), *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) memiliki kemampuan prediksi yang baik dalam memprediksi kebangkrutan. Kemampuan ini dilihat dengan tingkat akurasi yang dihasilkan. *Multiple Discriminant Analysis*

(MDA) memiliki tingkat akurasi terendah sebesar 32% dan tertinggi sebesar 100%. Dengan tingkat akurasi ini, teknik MDA merupakan teknik yang paling baik dibandingkan dengan teknik lainnya.

Telah banyak model-model prediksi kebangkrutan yang menggunakan teknik *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada penelitian ini, penulis menggunakan tiga model prediksi untuk melihat bagaimana tingkat akurasi model tersebut. Model yang digunakan, yaitu model yang dikembangkan oleh Altman (1968), Springate (1978), dan Grover (2001). Pada penelitian Jayanti (2014) menyimpulkan bahwa model Grover merupakan model yang memiliki ketepatan prediksi tertinggi yaitu sebesar 81,71%, sedangkan Altman sebesar 70,37% dan model Springate sebesar (68,06%). Kemudian pada penelitian Purwanti (2005) dimana penelitian ini meneliti 33 rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan, hasil dari penelitian ini adalah tidak ada rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* selain dengan rasio-rasio yang digunakan dalam model Altman.

Hal-hal yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian terhadap perusahaan tekstil, yaitu; fluktuasi nilai rupiah yang saat ini sedang berlangsung sangat berpengaruh terhadap kondisi perusahaan tekstil, dimana perusahaan tekstil merupakan salah satu industri yang bahan bakunya sangat bergantung pada impor dan juga industri tekstil merupakan salah satu industri yang sangat terpengaruh dengan kenaikan upah buru, masih terdapat pendapat yang saling bersebrangan, dimana beberapa penelitian memperlihatkan hasil yang berbeda berkaitan dengan

model prediksi mana yang merupakan model prediksi terbaik dengan tingkat akurasi yang tinggi.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keakuratan Model Altman, Grover dan Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang timbul adalah:

1. Model prediksi kebangkrutan manakah yang paling akurat untuk digunakan sebagai alat memprediksi kebangkrutan perusahaan dalam jangka waktu satu tahun sebelum?
2. Model prediksi kebangkrutan manakah yang paling akurat untuk digunakan sebagai alat memprediksi kebangkrutan perusahaan dalam jangka waktu dua tahun sebelum?
3. Model prediksi kebangkrutan manakah yang paling akurat digunakan sebagai alat memprediksi kebangkrutan perusahaan dalam jangka waktu tiga tahun sebelum?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Mengetahui model manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan dalam jangka waktu satu tahun.
2. Mengetahui model manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan dalam jangka waktu dua tahun.
3. Mengetahui model manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan dalam jangka waktu tiga tahun.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan khususnya bagi investor mengenai perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menganbil keputusan.
2. Untuk menambah pengetahuan ataupun wawasan dalam manajemen keuangan khususnya untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan.

3. Untuk memberikan informasi ataupun masukan kepada perusahaan manufaktur dalam pengambilan keputusan dalam menyikapi potensi kebangkrutan di masa yang akan datang.